

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Karang Asem 1 pada tanggal 26 januari 2014. Posyandu ini terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, Jumlah penduduk pada Posyandu Karang Asem 1 sebanyak 897 terdiri dari laki-laki 467 jiwa, perempuan 430 jiwa, dan data dari bulan Agustus – Oktober tahun 2013 jumlah balita usia 1-5 tahun sebanyak 40 balita. Pada Posyandu Karang Asem 1 dengan karakteristik responden yang dalam pedesaan, sebagian besar masyarakatnya dengan mata pencaharian Buruh/Tani dengan pendidikan rata-rata SMA. Dengan kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda, dan lingkungan masyarakatnya sangat erat membuat masyarakat tersebut mudah untuk bersosialisasi, solidaritas antar tetangga dan warga sangat baik, tidak jarang pulang ada pertemuan antar warga seperti arisan, yasinan, perkumpulan RT, dan kegiatan lain. Pemberian nutrisi pada balita sebagian besar didapatkan dari hasil pertanian.

Pada Posyandu Karang Asem 1 mempunyai 1 Bidan Desa, 6 Kader Posyandu yang rata-rata berpendidikan SMA bertugas untuk mendaftarkan, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita, mencatat hasil, memberikan PMT dan kader bertugas membantu bidan memberikan obat sesuai resep.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Gambaran tentang karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 41
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
1	< 20 tahun	1	2.5
2	20-35 tahun	37	92.5
3	>35 tahun	2	5.0
Total		40	100.0

Sumber : data primer 2014

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa kelompok umur responden terbanyak yaitu 20-35 tahun sejumlah 37 responden atau 92,5%. Sedangkan kelompok umur responden sebagian kecil yaitu < 20 tahun sejumlah 1 responden atau 2,5%.

b. Analisis Deskriptif

Gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian nutrisi pada balita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a. Faktor Pengetahuan

Tabel : 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang pemberian nutrisi pada balita

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Baik	15	37.5
2	Cukup	21	52.5
3	Kurang	4	10.0
Total		40	100.0

Sumber : data primer 2014

Berdasarkan hasil pada tabel : 4.2 di atas dapat diketahui responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang pemberian nutrisi pada balita sebanyak 21 responden atau 52,5%. Sedangkan sebagian kecil responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 4 responden atau 10,0%.

b. Faktor Pendidikan

Tabel : 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	8	20.0
2	SMP	13	32.5
3	SMA	15	37.5
4	Perguruan Tinggi	4	10.0
Jumlah		40	100.0

Sumber : Data pimer 2014

Berdasarkan Tabel : 4.3 diketahui bahwa dari tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat SMA sebanyak 15 responden atau 37,5. Sedangkan sebagian kecil responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 4 responden atau 10,0%.

c. Faktor Pekerjaan

Tabel : 4.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	PNS	4	10.0
2	Swasta	3	7.5
3	Wiraswasta	8	20.0
4	Buruh/Tani	16	40.0
5	Tidak Bekerja	9	22.5
Total		40	100.0

Sumber : data primer 2014

Berdasarkan tabel : 4.4 Diketahui sebagian besar responden sebanyak 16 responden atau 40.0% ibu bekerja sebagai Buruh/Tani. Sedangkan sebagian kecil pekerjaan responden PNS sejumlah 4 responden atau 10,0%.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan tabel : 4.5 dibawah ini penghasilan rata-rata perbulan dalam keluarga paling banyak adalah < (kurang dari) Rp. 954.000 yaitu sebanyak 22 responden. Sedangkan sebagian kecil responden berpenghasilan >(lebih dari) Rp. 954.000 sejumlah 18 responden atau 45,0%.

Tabel : 4.5
Distribusi frekuensi berdasarkan penghasilan

No	Penghasilan	Frekuensi	Presentase (%)
1	>(lebih dari) Rp. 954.000	18	45.0
2	<(kurang dari) Rp. 954.000	22	55.0
Total		40	100

Sumber : data primer 2014

c. Tabulasi Silang

- a) Gambaran karakteristik responden terhadap pemberian nutrisi pada balita dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel : 4.6
Distribusi Frekuensi Responden dari Karakteristik Terhadap
Pemberian Nutrisi Pada balita.

No	Karakteristik umur	Pengetahuan Pemberian Nutrisi Pada Balita						Total
		baik		Cukup		Kurang		
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	
1	< 20 tahun	1	6.7	0	0	0	0	1
2	20-35 tahun	13	86.7	20	95.2	4	100.0	37
3	>35 tahun	1	6.7	1	4.8	0	0	1

Sumber data : Data primer 2014

Berdasarkan tabel data 4.6 dilihat berdasarkan karakteristik umur responden terhadap pengetahuan pemberian nutrisi pada balita diketahui sebagian besar umur 20-35 tahun dengan kriteria pengetahuan cukup sejumlah 20 responden atau 95,2%, yang mendapatkan kriteria pengetahuan baik pada umur 20-35 tahun sejumlah 13 responden atau 86,7%, dan sebagian kecil kriteria pengetahuan kurang pada umur 20-35 tahun sejumlah 4 responden atau 100,0%.

- b) Gambaran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Nutrisi Balita dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel : 4.7
Distribusi Responden dari Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Nutrisi Balita

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian nutrisi balita	Pengetahuan Pemberian Nutrisi Pada Balita						
		Baik		Cukup		Kurang		Total
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	
A Faktor Pendidikan								
1	SD	2	13.3	4	19.0	2	50.0	8
2	SMP	4	26.7	9	42.9	0	0	13
3	SMA	5	33.3	8	38.1	2	50.0	15
4	PT	4	26.7	0	0	0	0	4
B Faktor Pekerjaan								
1	PNS	4	26.7	0	0	0	0	4
2	Swasta	0	0	2	9.5	1	25.0	3
3	Wiraswasta	1	6.7	6	28.6	1	25.0	8
4	Buruh/Tani	5	33.3	10	47.6	1	25.0	16
5	Tidak Bekerja	5	33.3	3	14.3	1	25.0	9
C Faktor Sosial Ekonomi								
1	>(lebih dari) 954.000	9	60.0	8	38.1	1	25.0	18
2	<(kurang dari) 954.000	6	40.0	13	61.9	3	75.0	22

Sumber data : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel data diatas dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian nutrisi pada balita dari faktor pendidikan responden sebagian besar SMP sebanyak 9 responden atau 42,9% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita, sedangkan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 responden atau 19,0% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita, dari faktor pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebagai Buruh/Tani sebanyak 10 responden atau 47.6% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita sedangkan sebagian kecil bekerja sebagai Swasta yaitu 2 responden atau 9,5% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita. Dan pada faktor sosial ekonomi dilihat dari pendapatan keluarga

perbulan rata-rata kurang dari Rp. 954.000 sebanyak 13 responden atau 61,9% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita sedangkan sebagian kecil pendapatan keluarga lebih dari Rp. 954.000 sebanyak 8 responden atau 38,1% dengan pengetahuan cukup dalam pemberian nutrisi pada balita.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan gambaran faktor-faktor yang mempunyai pemberian nutrisi pada balita di Posyandu KarangAsem 1 Desa Sidomulyo Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian nutrisi dari segi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi.

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa tiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda (Nasry,2008). Usia atau umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi pengetahuan masyarakat seorang yang lebih dewasa yang perlu berpengetahuan baik dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Dalam penelitian ini sebagian besar rentang umur ibu adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 responden (92,5%), umur ibu yang lebih dari 35 tahun adalah 2 responden (5,0%), dan umur yang kurang dari 20 tahun ada 1 responden (2,5%). Pada ibu usia 20-35 tahun merupakan usia reproduktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya terutama dalam pemberian makanan yang bernutrisi bagi anaknya.

2. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Nutrisi Balita

a. Faktor pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Semua kelompok masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan pengetahuan tersebut berbeda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Pada pengetahuan ini untuk menjelaskan atau mendiskripsikan pengetahuan masyarakat tentang pemberian makanan pendamping ASI atau makanan yang bernutrisi bagi anaknya (Meiyenti, 2006).

Faktor pengetahuan yang mempengaruhi pemberian nutrisi di Posyandu Karang Asem 1 ini tergolong cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden pada penelitian. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Posyandu didapatkan hasil 21 responden (52,5%) memiliki pengetahuan cukup, 15 responden (37,5%) memiliki pengetahuan baik, dan 4 responden (10,0%) memiliki pengetahuan kurang artinya hanya ada 10,0% ibu yang akan memberikan nutrisi kurang baik pada anaknya.

Pada pengetahuan ini untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dalam memberikan nutrisi pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu memberikan makanan yang bernutrisi bagi anaknya, dan pada ibu yang memiliki pengetahuan cukup akan berusaha memberikan nutrisi yang baik sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan makanan yang rendah dapat mengakibatkan anaknya menderita penyakit akibat kekurangan gizi atau malnutrisi (Meiyenti, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2009) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karang Pandan Kabupaten Karang Anyar yang memiliki hasil sebanyak 44 orang (59,46%) dalam kategori cukup.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan ibu adalah pendidikan formal ibu yang terakhir yang ditamatkan dan mempunyai ijazah dengan klasifikasi tamat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi dengan cara dikelompokkan dan dipresentasikan dalam masing-masing klasifikasi (Wahid, 2007).

Hasil yang didapat dari faktor pendidikan di kategorikan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Sehingga didapatkan hasil 15 responden (37,5%) berpendidikan SMA, kemudian dari tingkat SMP sebanyak 13 responden (32,5%), SD sebanyak 8 responden (20,0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 responden (10,0%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berfikirnya dalam mendidik anaknya (Depkes RI, 2010).

Pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi dalam pemberian nutrisi untuk anaknya sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka peluang untuk pemberian nutrisi yang kurang baik akan sedikit.

c. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya, dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Nasry, 2008).

Pada penelitian ini peneliti menggolongkan pekerjaan responden dalam 5 penggolongan yaitu buruh/tani, IRT, Wiraswasta, PNS, Swasta dan dinyatakan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh/tani yaitu sebanyak 16 responden (40,0%), ibu yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 9

responden (22,5%), ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 8 responden (20,0%), ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 4 responden (10,0%), dan ibu yang bekerja sebagai swasta sebanyak 3 responden (7,5%). Sehingga ini memungkinkan responden kurang mempunyai waktu yang cukup untuk lebih fokus dalam mengurus keluarga terutama dalam memperhatikan makanan yang bernutrisi bagi anaknya.

Pekerjaan seorang ibu juga mempengaruhi status ekonomi keluarga sehingga jika penghasilan ibu tinggi maka biaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi akan tercukupi, akan tetapi jika seorang ibu memiliki pekerjaan yang banyak menyita waktu maka akan mempengaruhi pola nutrisi sang anak karena ibu lebih memperhatikan pekerjaannya dari pada kebutuhan nutrisi untuk anaknya (Supartini, 2004).

d. Faktor Sosial Ekonomi

Pendapatan keluarga merupakan salah satu karakteristik tentang orang yang perlu mendapatkan perhatian sendiri. Status sosial ekonomi sangat erat hubungannya dengan lokasi tempat tinggal, kebiasaan hidup keluarga termasuk kebiasaan makan, dan telah diketahui bahwa pada umumnya angka kematian bayi dan balita meningkat pada status sosial ekonomi yang rendah (Nasry, 2008).

Penelitian ini memiliki faktor ekonomi untuk penghasilan orang tua atau keluarga setiap bulannya, dalam penelitian ini berupa penghasilan rata-rata perbulan yang diperoleh keluarga responden, dalam penelitian rata-rata penghasilan keluarga paling banyak yaitu < (kurang dari) Rp. 945.000 berjumlah 22 responden (55,0%). Dan selebihnya penghasilan rata-rata keluarga paling tinggi yaitu > (lebih dari) Rp. 954.000 berjumlah 18 responden (45,0%), sehingga ini memungkinkan kebiasaan hidup keluarga terutama pada kebiasaan pola pemberian makan untuk anak-anaknya, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuhan pemberian makanan bernutrisi yang sesuai dengan perkembangan anak (Notoatmodjo, 2012).

Pemberian nutrisi juga di pengaruhi oleh sosial ekonomi (penghasilan orang tua) yaitu jika penghasilan orang tua baik maka peluang untuk pemberian nutrisi pada balita juga baik karena nutrisi bisa tercukupi. Hal ini sejalan dengan penelitian Firninda (2010) yang berjudul Status Gizi Balita di Tinjau dari Tingkat Pendapatan Keluarga di Wilayah Posyandu Dahlia Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara yang menyimpulkan ada gambaran yang bermakna antara status gizi ditinjau dari tingkat pendapatan keluarga di Posyandu Dahlia Dadapsari.

3. Tabulasi Silang

a. Gambaran Karakteristik Responden Terhadap Pengetahuan Pemberian Nutrisi Pada Balita

Usia atau umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kukatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Dengan demikian, maka dapat di mengerti bahwa adanya perbedaan pengalaman menurut umur sangat mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan adanya perbedaan tingkat kepaparan dan kerentanan menurut umur, adanya perbedaan pengalaman dalam proses kejadian patogenesis maupaun adanya perbedaan pengalaman terhadap pola asuh tertentu (Nasry, 2008).

Berdasarkan tabel data 4.6 diatas dilihat berdasarkan karakteristik umur responden terhadap pengetahuan pemberian nutrisi pada balita diketahui sebagian besar umur 20-35 tahun dengan kriteria pengetahuan cukup sejumlah 20 responden atau 95,2%, yang mendapatkan kriteria pengetahuan baik pada umur 20-35 tahun sejumlah 13 responden atau 86,7%, yang mendapatkan kriteria pengetahuan kurang pada umur 20-35 tahun sejumlah 4 responden atau 100,0%. Untuk umur >35 tahun berpengetahuan baik sebanyak 1 responden atau 6,7%, yang mendapatkan kriteria cukup pada umur >35 tahun sejumlah 1 responden atau 4,8%, pada umur >35 tahun tidak ada yang mendapatkan kriteria dengan pengetahuan kurang. Untuk umur < 20 tahun yang mendapatkan kriteria baik hanya 1

responden atau 6,7% dan tidak ada yang mendapatkan kriteria pengetahuan cukup maupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi pada balita tidak dipengaruhi oleh umur ibu yang tergolong usia reproduktif dimana usia tersebut masih mudah dalam menerima informasi dan dalam memberikan pola asuh yang baik dan lebih memperhatikan makanan yang bernutrisi bagi anaknya.

Pembentukan perilaku seseorang ada pengaruh dari pengetahuan dan faktor lingkungan yang terkait satu sama lain. Perilaku berubah karena adanya rangsangan fisik, psikis, sosial yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok tertentu yang langsung tidak dalam waktu yang lama (Leo, 2008).

b. Gambaran Faktor-Faktor Responden Terhadap Pengetahuan Pemberian Nutrisi Balita.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan ibu adalah pendidikan formal ibu yang terakhir yang ditamatkan dan mempunyai ijazah dengan klasifikasi tamat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi dengan cara dikelompokkan dan dipresentasikan dalam masing-masing klasifikasi (Wahid, 2007).

Berdasarkan tabel 4.7 dari tingkat pendidikan ibu sebagian besar dari tingkat SMP sebanyak 9 responden (42,9%) dengan kriteria pengetahuan cukup, yang mendapatkan kriteria pengetahuan baik sejumlah 4 responden (26,7%) dan tidak ada yang kriteria dengan pengetahuan kurang pada tingkat pendidikan SMP. Kemudian dari tingkat SMA dengan kriteria pengetahuan cukup sejumlah 8 responden (38,1%), yang mendapatkan kriteria pengetahuan baik sejumlah 5 responden (33,3%), dan yang mendapatkan kriteria dengan pengetahuan kurang sejumlah 2 responden (50,0%). Selanjutnya dari tingkat SD yang mendapatkan pengetahuan cukup sejumlah 4 responden (19,0%), yang mendapatkan pengetahuan baik sejumlah 2 responden (13,3%), yang mendapatkan pengetahuan kurang sejumlah 2 responden (50,0%). Dan pada pendidikan Perguruan Tinggi sebagian besar dengan pengetahuan baik sejumlah 4 responden (26,7%)

tidak ada yang mendapatkan kriteria pengetahuan cukup dan kurang dalam pemberian nutrisi pada balita. Hasil penelitian disimpulkan responden sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam pemberian nutrisi pada balita artinya pendidikan yang rendah tidak mempengaruhi pola asuh ibu dalam memperhatikan makanan yang baik bagi anaknya, pendidikan bisa didapatkan dari pengalaman dan informasi media masa.

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin mudah untuk menerima informasi (wawan dan dewi, 2010).

Berdasarkan dari tingkat pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai Buruh/Tani yaitu 16 responden (40,0%), dan yang mendapatkan kriteria pengetahuan cukup yaitu sejumlah 10 responden (47,6%), yang mendapatkan kriteria baik sejumlah 5 responden (33,3%), dan yang mendapatkan kriteria pengetahuan kurang sejumlah 1 responden (25,0%). Pada ibu yang bekerja sebagai Wiraswasta sejumlah 8 responden (20,0%) yang mendapatkan pengetahuan cukup sejumlah 6 responden (28,6%), yang mendapatkan pengetahuan baik sejumlah 1 responden (6,7%), dan dengan kriteria pengetahuan kurang sejumlah 1 responden (25,0%). Dan pada ibu yang Tidak Bekerja sejumlah 9 responden (22,5%), yang mendapatkan kriteria pengetahuan baik sejumlah 5 responden (33,3%), dengan kriteria pengetahuan cukup sejumlah 3 responden (14,3%) dan dengan kriteria pengetahuan kurang sejumlah 1 responden (25,0%). Selanjutnya pada ibu yang bekerja sebagai PNS sebanyak 4 responden (10,0%) dengan kriteria pengetahuan baik sejumlah responden (26,7%) dan tidak ada yang mendapatkan kriteria cukup maupun kurang, dan pada ibu yang bekerja sebagai Swasta sejumlah 3 responden (7,5%) dengan kriteria pengetahuan

cukup sejumlah 2 responden (9,5%), kriteria pengetahuan kurang sejumlah 1 responden (25,0%) dan tidak ada responden dengan kriteria pengetahuan baik. Dari hasil penelitian ini disimpulkan pada ibu yang bekerja tidak mempengaruhi ibu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam pemberian makanan bernutrisi pada anaknya walaupun pada ibu yang bekerja umumnya banyak menyita waktu dan pola asuh yang diberikan akan berkurang namun ibu sudah cukup mengerti dan memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam pemberian makanan bernutrisi bagi anaknya sendiri.

Menurut wahid (2007) pekerjaan umumnya akan membantu ibu dalam masalah pendapatan keluarga yang minim. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu karakteristik tentang orang yang perlu mendapatkan perhatian sendiri. Status sosial ekonomi sangat erat hubungannya dengan lokasi tempat tinggal, kebiasaan hidup keluarga termasuk kebiasaan makan, dan telah diketahui bahwa pada umumnya angka kematian bayi dan balita meningkat pada status sosial ekonomi yang rendah (Nasry, 2008).

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak (Notoatmodjo, 2012).

Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini yakni pendapatan keluarga rata-rata kurang dari UMR yakni <Rp. 954.000 sejumlah 22 responden (55,0%) dengan kriteria pengetahuan cukup sejumlah 13 responden (61,9%), dengan kriteria pengetahuan baik sejumlah 6 responden (40,0%), dan dengan kriteria pengetahuan kurang sejumlah 3 responden (75,0%). Sedangkan sebagian kecil responden dengan pendapatan keluarga lebih dari UMR yakni < Rp. 954.000 sejumlah 18 responden (45,0%) dengan kriteria pengetahuan baik sejumlah 9 responden (60,0%), kriteria dengan pengetahuan cukup sejumlah 8 responden (38,1%) dan dengan

kriteria pengetahuan kurang sejumlah 1 responden (25,0%). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi pemberian nutrisi pada balita dikarenakan pada keluarga yang berpenghasilan lebih akan memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pola asuh dan memberikan makanan yang bernutrisi pada anaknya sendiri, sedangkan pada pendapatan keluarga yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup dan akan berusaha memberikan pola asuh yang cukup baik serta memberikan makanan yang cukup bernutrisi bagi anaknya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian.

Diantaranya :

1. Penulis menyadari dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini memiliki hambatan yaitu Ketika kuesioner dibagikan kepada responden setelah selesai dilakukan posyandu, responden ingin segera pulang karena anak rewel.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu penelitian tidak menggali status gizi kurang anak secara menyeluruh seperti mengukur BB dan TB anak, serta tidak mengkaji faktor yang lain seperti sosial budaya, pengalaman sebelumnya, dan hubungan keluarga.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA